**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Rumah tangga yang Islami merupakan cikal bakal generasi umat muslim, rumah tangga yang Islami merupakan sel yang akan membentuk suatu jaringan masyarakat Islami yang kuat. Sesungguhnya, sebuah rumah tangga Islami merupakan benteng akidah oleh sebab itu benteng tersebut haruslah betul-betul kuat dari dalamnya dan terlndungi sekelilingnya sehingga tidak bisa ditembus oleh orang-orang yang ingin menghancurkannya. Seorang mukmin juga diwajibkan untuk mengarahkan dakwahnya yang pertama kali kepada rumah dan keluarganya.[[1]](#footnote-2)

Keluarga Islami adalah rumah yang didalamnya terdapat *sakinah, mawadah, dan rahmah,* atau dengan kata lain keluarga yang didalamnya terdapat rasa tenang, cinta dan kasih sayang. Perasaan itu senantiasa melingkupi suasana rumah setiap harinya, seluruh anggota keluarga merasakan suasana “surga” didalamnya. *Baiti jannati*, demikian slogan sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw.

Allah berfirman dalam Al-qur’an surat Ar-Ruum: 21

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Ar-Ruum:21)[[2]](#footnote-3)

Hal itu terjadi karena Islam telah mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berskala individu maupun kelompok, hubungan antar individu, antar kelompok masyarakat, bahkan antar negara. Demikian pula dalam keluarga terdapat peraturan-peraturan, baik yang rinci maupun global, yang mengatur hubungan individu maupun keseluruhannya sebagai satu kesatuan. Inilah ciri khas keluarga Islami, mereka berserikat dalam rumah tangga itu untuk berkhidmat pada aturan Allah, mereka bergaul dan bekerja sama didalamnya untuk saling menguatkan dalamberibadah kepada-Nya.[[3]](#footnote-4)

Namun pada kenyataanya banyak bertentangan dalam pandangan Islam diantaranya terjadi perselisihan dalam rumah tangga, disebabkan karena kurangnya keharmonisan, sering terjadinya kekerasan dalam keluarga seperti terjadinya perceraian, keluarga retak karena perselingkuhan maupun faktor ekonomi, dan jauh dari agama. Hal tersebut dapat mempengaruhi psikologis dan perkembangan anak, sehingga anak terjerumus kelingkungan yang salah. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan orang tua mengenai pola pembinaan keluarga dalam Islam berdasarkan tuntunan Al-qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad.

Pengaruh keluarga sangat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak, keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik. Tugas berat para orang tua yaitu meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman dan nyaman bagi anak-anak mereka.

Dalam pengertian lain, keluarga juga dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan dan saling ketergantungan, saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. [[4]](#footnote-5)

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Menurut Zakiah Daradjat, terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi dari ketiganya, lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan.[[5]](#footnote-6)

Tetapi dewasa ini, telah banyak terdapat dikalangan masyarakat sekarang seorang kepala keluarga terlihat tidak berdaya, tidak faham dengan fungsinya sebagai kepala keluarga yang mestinya sangat berperan, mampu melindungi dan mengayomi istri serta anak-anaknya. Akan tetapi, fakta yang terjadi pada masa sekarang ini telah terjadi yang sebaliknya. Misalnya seperti seorang suami atau ayah yang sering pergi bekerja keluar jauh, maka sangat sulit untuk memberikan perhatian terhadap istri dan anak-anaknya, sehingga kasih sayang itu berkurang terhadap mereka.

Disisi lain kewajiban pertama yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam membentuk keluarga yang Islami adalah mampu membina, mengarahkan, memelihara dalam ketakwaan dan mengajak taat kepada Allah dari segi pasangan maupun anak seperti dalam firman Allah Al-qur’an surat At-Tahrim: 6

Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (At-Tahrim : 6)

“Dan juga seperti dalam hadist nabi yang memiliki arti “Kerjakanlah ketaatan kepada Allah dan jauhilah kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah serta perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, karena hal itu akan menjadi penjagaan bagi mereka dan kalian dari api neraka”

Islam menunjukan bahwa manisnya kehidupan keluarga yang akan memiliki implikasi terhadap kehidupan individu dan masyarakat yaitu nikmat Allah dan tanda-tanda kekuasaannya dipulihkan untuk para hambanya agar kehidupan bisa berjalan dengan baik dalam hidup manusia. Dalam keluarga, anak memiliki pola hubungan dengan orang tua dalam mewujudkan keluarga yang Islami meliputi tercapainya rasa kasih sayang antara suami istri dan anak, membina serta memelihara keluarga dalam ketakwaan, berbagi baik suka maupun duka, karena tujuan dari keluarga yaitu untuk mencapai ridho Allah, ketenangan, dan menciptakan ketentraman dari segi internal maupun eksternal.

Dengan demikian, dalam pandangan Islam terciptanya keluarga yang Islami amat berfungsi dalam mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang beradab sebagai landasan bagi terwujudnya bangsa atau negara yang beradab[[6]](#footnote-7).

Berbicara mengenai keluarga, di desa Randudongkal RT 15 RW 02 terdiri dari sekian keluarga dengan kesibukan dan latar belakang kepala keluarga yang berbeda-beda. Diantaranya sebagian ada yang berprofesi sebagai guru, pedagang, petani dan tidak sedikit pula yang menjadi buruh. Tentunya hal ini akan menjadikan faktor yang mempengaruhi setiap kepala keluarga dalam membina keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan mengkaji lebih mendalam lagi dengan skripsi yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Menciptakan KeluargaIslami Di RT 15 RW 02 Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, masalah dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Rentan terjadi perselisihan dalam rumah tangga, disebabkan karena kurangnya keharmonisan, sering terjadinya kekerasan dalam keluarga seperti terjadinya perceraian, keluarga retak karena perselingkuhan maupun faktor ekonomi, dan jauh dari agama.
2. Kurangnya kesadaran orang tua mengenai fungsinya didalam keluarga.
3. **Pembatasan Masalah**

Dalam kaitan masalah diatas peneliti memfokuskan penelitian tentang peranan kepala keluarga dalam membentuk keluarga yang Islami serta upaya, faktor-faktor yang menjadi penghambat bagi orang tua dalam mewujudkan keluarga yangIslami.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keluarga Islami dalam PerspektifIslam?
2. Bagaimana peran orang tua dalam upaya menciptakan keluarga Islami di RT 15 RW 02 desa Randudongkal kabupaten Pemalang?
3. **Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep keluarga Islami dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam upaya menciptakankeluarga yang Islami di RT 15 RW 02 desa Randudongkal kabupaten Pemalang.
3. **Manfaat Penelitian**
4. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait konsep dan peranan orang tua dalam menciptakan keluarga yang Islami bagi orang tua serta mengetahui betapa pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai Islami dalam tatanan keluarga.

1. Secara Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua untuk membangun, menumbuhkan dan mengimplementasikan dari konsep keluarga menurut perspektif Islam dalam upayamenciptakan keluarga yang Islami.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Konseptual**
2. Definisi Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.[[7]](#footnote-8)

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan dalam sebuah keluarga. Namun pada umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu bapak dan ibu.

Orang tua bisa disebut sebagai pusat pendidikan rohani anak, maka orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh ataspendidikan anak.

1. Definisi Keluarga Islami

Keluarga adalah satuan kerabat yang mendasar terdiri dari suami istri dan anak. Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang tidak kecil, bahkan Islam menaruh perhatian yang besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidak harmonisan dan kehancuran. Konsep keluarga menurut Islam secara substansial tidak begitu berbeda dengan bentuk konsep keluarga sakinah yang ada pada hukum Islam yaitu membentuk keluarga yang bernafaskan Islam, yang *mawaddah wa rahmah*. Secara normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.[[8]](#footnote-9)Dalam Islam, keluarga memiliki sebuah arti penting karena keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluargalah seseorang belajar mengenai Islam sejak kecil, meliputi:

7

1. Dibangun dengan pondasi pernikahan syar’i

Keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dengan wanita yang dilaksanakan sesuai syariat agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah. Pernikahan juga awal membangun rumah tangga Islam dan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah.*

1. Keharmonisan dalam Rumah Tangga

Memiliki keluarga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Islam adalah dambaan setiap muslim. Keluarga *sakinah mawaddah warahmah* yang berarti keluarga yang penuh kasih sayang, cinta dan ketentraman dibangun diatas nilai-nilai Islam dan berawal dari pernikahan yang hanya mengharapkan ridho Allah SWT.

1. Peran Keluarga Dalam Islam

Sebuah keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan karna setiap manusia atau muslim tentunya berangkat dari sebuah keluarga. Jadi bisa disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat dimana pondasi-pondasi nilai agama diajarkan oleh kedua orang tua[[9]](#footnote-10). Adapun peran keluarga dalam islam antara lain:

1. Menanamkan Ajaran Islam

Meskipun tidak setiap muslim mendapatkan keislamannya dari keluarga yang melahirkannya, tetap saja keluarga adalah tempat pertama dimana seorang anak belajar tentang agama Islam.

1. Memberikan Rasa Tenang

Keluarga adalah orang terdekat bagi setiap manusia dan tempat mencurahkan segala isi hati maupun masalah. Keluarga juga merupakan tempat berkeluh kesah bagi setiap anggotanya karena hanya keluargalah yang ada dan senantiasa memberikan perhatian kepada setiap orang meskipun keadaan keluarga setiap orang berbeda-beda, seperti antara orang tua dengan anak. Dalam Al-qur’an sendiri disebutkan bahwa keluarga yang *sakinah* adalah keluarga yang dipenuhi dengan ketentraman dan ketenangan hati.

1. Menjaga dari Siksa Api Neraka

Keluarga adalah tempat dimana nilai-nilai Islam dan ajaran agama diajarkan untuk pertama kali, dalam keluarga jugaorang tua serta anak akan menjaga satu sama lain dari perbuatan maksiat dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

1. Menjaga Kemuliaan dan Wibawa Manusia

Menjaga nama baik keluarga adalah tugas setiap manusia karena saat manusia berbuat kesalahan maka hal tersebut juga tidak hanya ditimpakan pada dirinya melainkan juga kepada keluarganya. Memiliki sebuah keluarga membuat seseorang bertanggung jawab tidak hanya kepada dirinya tetapi juga kepada keluarganya. Jika diibaratkan seperti antara suami dan istri yang memiliki makna pakaian satusama lain dan hal tersebut artinya menjaga kehormatan keduannya satu sama lain, begitupun dengan orang tua dengan anak

1. Melanjutkan Keturunan dan Keberkahan

Salah satu tujuan pernikahan dan membentuk keluarga adalah untuk memiliki keturunan yang baik dan sholeh. Memiliki anak yang sholeh dan sholehah adalah karunia dan berkah Allah SWT kepada setiap orang tua. Membangun sebuah rumah tangga dan keluarga pada dasarnya adalah jalan menuju keberkahan karena didalam keluarga ada orang tua dan ridho Allah SWT adalah juga ridho orang tua.

1. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Kewajiban orang tua terhadap anak terbagi menjadi dua, antara lain kewajiban ayah dan kewajiban ibu terhadap anaknya, sebagai berikut:

1. Kewajiban Seorang Ayah

Kewajiban dan tanggung jawab seorang ayah sebagai kepala keluarga dalam mendidik pada hakikatnya mencakup pendidikan tauhid dan akhlak. Pendidikan tauhid adalah tanggung jawab seorang ayah guna meluruskan dan memurnikan akidah setiap anggota keluarganya termasuk anaknya. Sedangkan pendidikan akhlak dapat diklasifikasikan menjadi empat poin yaitu:

1. Penanaman dan pengembangan akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap sendiri
3. Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat
4. Akhlak terhadap lingkungan.[[10]](#footnote-11)

Penanaman dan pengembangan akhlak terhadap Allah SWT dapat diimplementasikan dalam bentuk mensyukuri nikmat Allah SWT. Sedangkan bentuk pengembangan akhlak terhadap diri sendiri menurut Baharits, dapat dikembangkan oleh orang tua dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Pemberian tanggung jawab

Melatih anak untuk bertaggung jawab merupakan persoalan penting, khususnya ketika anak mampu menyelesaikan sebagian tanggung jawabnya. Adapun pemberian tanggung jawab kepada anak dilaksanakan secara bertahap mulai dari perihal yang sederhana seperti memakai dan melepas baju, membuang hajat, sopan santun, sampai pada memikul tanggung jawab yang besar yang diamanahkan dari Allah SWT kepada manusia sebagai pemimpin di muka bumi

1. Menghindarkan anak dari kebakhilan

Menghindarkan anak dari kebakhilan dapat dilakukan orang tua dengan membiasakan anak untuk tidak menyimpan harta yang dimilikinya tanpa digunakan untuk sesutu yang bermanfaat.

1. Mendidik anak untuk menahan amarah

Mendidik anak untuk menahan amarah hendaknya dilatih sejak kecil sehingga ketika anak tumbuh dewasa ia sudah terlatih untuk mengendalikan gejolak amarahnya.

1. Menjauhkan anak dari sifat dusta

Kewajiban orang tua khuusnya ayah juga dilakukan melalui sikap menjauhkan anak dsedini mungkin dari sifat dusta. Dalam ruang lingkup tersebut orang tua hedaknya senantiasa membimbing, mengarahkan, menjelaskan kepada anak bahwa berdusta itu merupakan perbuatan tercela.

1. Menjauhkan anak dari sikap sombong

Menjauhkan anak dari sikapsombong dapat dilakukan orang tua dengan pendekatan penyadaran bahwa hakikat segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah sekedar titipan Allah SWT dan segalanya akan kembali kepada-Nya.

1. Kewajiban Seorang Ibu

Seorang ibu pada hakikatnya memiliki kewajiban yang sama sama berat dalam membungun keluarga yang Islami.[[11]](#footnote-12)

Seorang ibu perlu mengenyam pendidikan yang tinggi, hal ini dikarenakan bahwa pendidikan itu merupakan hak dasar setiap manusia, dan seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya[[12]](#footnote-13). Meskipun memiliki pengetahuan dan tingkat pendidikan yang tinggi seorang perempuan yang berperan sebagai ibu harus memiliki kewajiban untuk senantiasa taat, hormat dan patuh pada norma agama dan susila, mengatur dan mengurus rumah tangga, merawat, mendidik, dan melatih anak-anaknya sebagai amanah Allah SWT, memelihara dan menjaga kehormatan serta melindungi diri dan harta benda keluarga.

1. Peran Orang Tua dan Fungsi Keluarga

Peran orang tua adalah membimbing serta mengajarkan anak pada hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat.

Adapun fungsi dari keluarga adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Sosial

Fungsi sosial keluarga merupakan sarana pertama dalam proses interaksi sosial dan menjalin hubungan yang erat baik dalam satu keluarga ataupun secara luas.

1. Fungsi proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia.

1. Fungsi Afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri dan anak). Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya.

1. Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami-istri yang diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat memberi keturunan yang berkualitas, sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan.

1. Fungsi Religi

Fungsi ini dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Fungsi ini berhubungan dengan perintah untuk senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya melalui pembiasaan diri secara optimal.[[13]](#footnote-14)

1. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercerminkan pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan, dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis.

1. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan

1. Fungsi Biologis

Dalam kehidupannya, manusia memiliki berbagai kebutuhan, salah satunya yang cukupviral adalah kebutuhan biologis.

1. Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi adalah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**
2. Uswatul Rahmi Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul “Pola Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Islam” dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa, merujuk ke bagaimana pola pembinaan mewujudkan keluarga Islam dalam aspek pra-nikah atau menuju ke jenjang pernikahan dengan membentuk rumah tangga yang Islami.
3. Syamsul Fuad Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010, dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak” dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa, peranan orang tua dalam upaya menanamkan sikap keberagamaan terhadap anak juga tentang faktor kesadaran dari orang tua terhadap anak dalam mengajarkan sikap, juga pada keteladanan dari orang tua terhadap anak terkait sikap keberagaman, yang meliputi aspekibadah, interaksi/pergaulan.
Penelitian diatas memiliki kesamaan terkait peran orang tua juga keluarga Islami. Namun yang membedakan yaitu tempat dan variabel X, karena dalam skripsinya Uswatul Rahmi membahas “Pola Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Islam” dan dalam skripsinya Syamsul Fuad membahas tentang “Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak” sedangkan penulis lebih condong meneliti tentang peran serta upaya orang tua dalam mewujudkan keluarga yang islami, dengan judul Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Keluarga Islami Studi Kasus Desa Randudongkal RT 15 RW 02 Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Alasan peneliti memilih judul tersebut adalah peneliti tertarik untuk meneliti tema permasalahan tersebut, karena penting untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam menciptakan keluarga yang Islami juga faktor hambatan-hambatan dalam mewujudkannya, dan sepanjang pengetahuan peneliti belum ada yang meneliti tema permasalahan tersebut dan topik permasalahan yang diangkat oleh peneliti sangat penting untuk diteliti.
4. **Kerangka Teoritik**

Sesuai dengan judul bahwa penelitian ini mengarah pada bagaimana peran orang tua dalam menciptakan keluarga yang Islami, dengan kata lain bagaimana peranan orang tua dalam upayanya, menjadi teladan bagi anak-anaknya, budi pekerti, sekaligus menjaga suasana harmonis dalam rumah tangga. Peranan orang tua sangatlah penting untuk jenjang masa depan bagi anak-anaknya, karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, selain itu orang tua juga sebagai contoh teladan bagi anak-anaknya, anak yang berkualitas, sopan santun, berkarakter didapat pertama dari pengasuhnya yang mencontohkan, mengajarkan, juga mendidik, dalam segi umum pengasuh utama dari anak yaitu orang tua.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena meneliti tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. [[14]](#footnote-15)

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validitas adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai seumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. [[15]](#footnote-16)

16

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**
2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Randudongkal RT 15 RW 02 Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober tahun 2018

1. **Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, ada 2 (dua) sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dalam hal ini data primer diambil *sample*langsung dari obyek penelitian yaitu orang tua yang berada di Desa Randudongkal RT 15 RW 02 Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Yang berkaitan dengan data sekunder :

1. Buku Tentang Pendidikan Karakter Keluarga
2. Buku Tentang Keluarga Islami
3. Buku Tentang Peranan Orang Tua
4. Buku Tentang Psikologi Anak
5. Data RT

Selain itu yang berkaitan dengan data sekunder sebagai data penunjang dalam penelitian ini ialah buku-buku, jurnal, majalah, koran atau yang lainya yang berkaitan dengan konsep keluarga islami yang merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif ini.

1. **Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. [[16]](#footnote-17)

1. Observasi

Menurut Nasution Observasi adalah dasarsemua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Menurut Marshall observasi adalah sebuah penelitian belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Menurut Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, observasi tak berstruktur.

Macam-macam observasi:

1. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamatiatau yang digunakan sebagai sumber data penelitian

1. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian.

1. Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. [[17]](#footnote-18)

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi partisipatif karna untuk mengetahui permasalahan secara langsung di tempat penelitian, dan tidak menutup kemunginan peneliti juga akan menggunakan observasi terus terang atau tersamar guna dan tujuan untuk sebagai penguat observasi langkah pertama yaitu observasi partisipatif. Apalagi dalam observasi terus terang atau tersamar itu sangat dibutuhkan terutama dalam pengumpulan data dan itu akan digunakan pada pembahasan peneliti BAB 1V.

1. Wawancara

Macam-macam Wawancara: [[18]](#footnote-19)

1. Wawancara Terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyan-pertanyaan tertulis yang yang alternatif jawabanya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

1. Wawancara SemiTerstruktur (*semistructure interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan.

1. Wawancara Tak Berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang di gunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang di teliti pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapkan informasi awal tentang berbagi isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada fihak-fihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek. Misalnya akan melakkukan penelitian tentang iklim kerja perusahaan, maka dapat dilakukan wawancara dengan pekerja tingkat bawah, supervisor, dan manajer.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur karena untuk mengetahui permasalahan secara langsung di tempat penelitian, dan tidak menutup kemunginan peneliti juga akan menggunakan teknik wawancara semi terstukturr guna dan tujuan untuk sebagai penguat observasi.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. [[19]](#footnote-20)

1. **Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian kualitatif, proses dan penyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, di mana analisis data tersebut terus-menerus sehingga datanya sudah jenuh.[[20]](#footnote-21)

Menurut Miles dan Huberman, ada tiga fase yang akan peneliti gunakan dalam fase kegiatan melakukan analisa data:

1. Reduksi data

Reduksi data pada dasarnya lebih merupakan proses seleksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul yang dalam catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasi data, sehingga kesimpulan dan verifikasi data dapat dilakukan. Ada 2 corak yang dapat dilakukan dalam reduksi data:

*Pertama*, reduksi vertikal, dimana reduksi data menunjuk pada proses seleksi, fokus penyederhanaan, abstraksi, mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari dokumen, laporan dari lapangan menjadi konsep, hipotesis sampai pada teori.

*Kedua*, reduksi horisontal yang lebih menunjukan pada proses klasifikasi konsep, variabel, hipotesis atau teori.

1. Penampilan data

Merupakan proses analisis kedua yang harus dilakukan. Sebagaimana halnya reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis.

1. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Pada dasarnya lebih mencari apakah dari data yang dikumpulkan ada keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, hubungan sebab akibat dan proposisi. Baru disini kemudian dilihat hubungan antara proposisi dengan teori yang ada.[[21]](#footnote-22)

1. **Sistematika Penulisan**

Sebagai suatu bentuk karya ilmiah tentunya skripsi ini memiliki sitematika penulisan, sebagai pembahasan dari awal sampai selesai, serta untuk menghindari kesulitan bagi penulis dalam menyajikan pembahasan masalah sekaligus agar tidak terjadi kesimpangsiuran mengenai tata urutan pokok materi bahasan maka dibuat sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Fokus Penelitian

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Manfaat Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual dan Fokus Penelitian

B. Hasil penelitian yang relevan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

B. Tempat dan Waktu Penelitian

C. Data dan Sumber Data

D. Teknik dan Sumber Penelitian Data

E. Prosedur Analisis Data

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Kredibilitas

2. Transferabilitas

3. Dependabilitas

4. Konfirmabilitas

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian

B. Temuan Penelitian

C. Pembahasan Temuan Penelitian

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Rekomendasi

C. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

Lampiran 6 Hasil Analisis Data

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Ma’athi, Musthafa. 2008. *Membimbing anak Gemar Shalat*. Surakarta : Insan Kamil.

Aziz, Safrudin. 2015.*Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media.

Amirulloh. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga,*Bandung: Alfabeta.

Lutfiani Mustifa.2016. Pola Pembinaan Kegiatan Keagamaan Remaja, Pemalang: STIT Pemalang.

Rasimin. 2011.*Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif,* Yogyakarta: Mitra cendekia.

SaepulMuhtadi,Asep. 2015. *Metode Penelitian Dakwah,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Srifariyati. 2018. *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*, Pemalang: STIT Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.

[www.dalamislam.com/info-islami/keluarga-dalam-islam](http://www.dalamislam.com/info-islami/keluarga-dalam-islam) diakses pada 21 Agustus 2018

[www.islamposting.wordpress.com/2012/03/11/pengertian-dan-konsekuensi-rumah-tangga-islami](http://www.islamposting.wordpress.com/2012/03/11/pengertian-dan-konsekuensi-rumah-tangga-islami)diakses pada 10 Juli 2018.

1. Musthafa Abdul Ma’athi, *Membimbing Anak Gemar Shalat*. Surakarta, Insan Kamil, 2008, hlm: 11-12. [↑](#footnote-ref-2)
2. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah*, Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm: 572 [↑](#footnote-ref-3)
3. [www.islamposting.wordpress.com/2012/03/11/pengertian-dan-konsekuensi-rumah-tangga-islami](http://www.islamposting.wordpress.com/2012/03/11/pengertian-dan-konsekuensi-rumah-tangga-islami)diakses pada 10 Juli 2018 pada jam : 19.35 WIB. [↑](#footnote-ref-4)
4. Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta, GavaMedia 2015, hlm: 16. [↑](#footnote-ref-5)
5. Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga,* Bandung: Alfabeta, 2015, hlm: 45. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* hlm: 48. [↑](#footnote-ref-7)
7. Adil Patawai Anar, http//newsrakyatku.com/read/47833/2017/05/06/pengertian-orang-tua-serta-tanggung-jawabnya-terhadap-anak di akses 3 Oktober 2018. [↑](#footnote-ref-8)
8. Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015, hlm: 15. [↑](#footnote-ref-9)
9. [www.dalamislam.com/info-islami/keluarga-dalam-islam](http://www.dalamislam.com/info-islami/keluarga-dalam-islam)diakses 21 Agustus 2018. [↑](#footnote-ref-10)
10. Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015, hlm: 31-32. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.*, hlm: 38. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.,* hlm: 39. [↑](#footnote-ref-13)
13. Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015, hlm: 19. [↑](#footnote-ref-14)
14. 14Srifariyati dkk, *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*, Pemalang: STIT Press, 2018, hlm: 6. [↑](#footnote-ref-15)
15. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2017, hlm: 305-306. [↑](#footnote-ref-16)
16. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2017, hlm: 309. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.,* hlm:310-313. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.,* hlm; 319-320. [↑](#footnote-ref-19)
19. Mustifa Lutfiani, *Pola Pembinaan Kegiatan Keagamaan Remaja*, Pemalang: STIT Pemalang, 2016, hlm: 45. [↑](#footnote-ref-20)
20. Asep Saepul Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm: 92. [↑](#footnote-ref-21)
21. Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif,* Yogyakarta: Mitra cendekia, 2011, hlm : 104. [↑](#footnote-ref-22)